

HUBUNGAN CEO GENDER DAN LEVERAGE DENGAN KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017

^aAloysia Putu Devy Varadina, ^bNyoman Gede Arya Diatmika

^{a, b}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional (Undiknas) Denpasar
^adevialoysia@gmail.com

ABSTRAK

Hubungan CEO Gender dan Leverage Dengan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara CEO Gender dan Leverage dengan Konservatisme Akuntansi. Adanya kebebasan dalam pemilihan metode akuntansi yang diterapkan perusahaan dapat memberikan peluang untuk melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Salah satu cara untuk menanggapi tindak kecurangan tersebut adalah dengan diterapkannya metode akuntansi yaitu konservatisme akuntansi. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Jumlah populasi sasaran dalam penelitian ini yaitu sebanyak 36 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif menggunakan tabulasi silang (crosstabs) dan melihat dari nilai Gamma (γ). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara CEO Gender dengan Konservatisme Akuntansi ($\gamma=0,763$). Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat lemah antara Leverage dengan Konservatisme Akuntansi ($\gamma=0,021$).

Kata Kunci: CEO gender, leverage, konservatisme akuntansi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemimpin dalam sebuah perusahaan dapat memiliki peranan yang cukup penting bagi keberlangsungan hidup perusahaan. Pemimpin berperan dalam menentukan strategi, visi dan misi yang dibutuhkan perusahaan untuk kemajuan perusahaan. Pemimpin juga harus menekankan tujuan yang mengutamakan keberlangsungan hidup perusahaan dengan memaksimalkan aset perusahaan, teknologi yang ada, dan tenaga pegawai di sekitarnya. Pemimpin yang dapat dipercaya untuk dapat mengelola semua aspek-aspek tersebut adalah CEO (*Chief Executive Officer*) atau Direktur Utama. CEO pada masa sekarang tidak selalu diduduki oleh laki-laki, tetapi sudah banyak perempuan juga dapat menduduki jabatan sebagai CEO.

Perbedaan CEO gender didalam perusahaan bisa mempengaruhi pengambilan keputusan dan kemajuan perusahaan juga dapat berubah tergantung dari kepemimpinan CEO gender. Dapat dilihat pada CEO perempuan dalam pengambilan keputusan cenderung berperasaan, bersikap hati-hati, tidak percaya diri dan kurang tegas. Berbeda dengan CEO laki-laki yang memiliki sifat dalam pengambilan keputusan lebih berani, tegas, dan berpikir

secara rasional. Selain itu, saat pengambilan keputusan CEO akan memiliki kendali penuh atas laporan keuangan dan untuk meminimalisir terjadinya ketidakseimbangan informasi adalah dengan cara melihatnya dari prinsip konservatisme yang dipergunakan dalam perusahaan.

Konservatisme akuntansi penting digunakan untuk menghadapi ketidakpastian dalam aktivitas ekonomi dan bisnis, sehingga apabila terdapat kondisi yang memiliki kemungkinan menimbulkan kerugian, biaya atau hutang, maka kerugian biaya atau hutang tersebut harus segera diakui (Chairi dan Ghozali, 2003 dalam Brilianti, 2013). Konservatisme sampai sekarang masih menjadi prinsip yang diperdebatkan perusahaan dalam bidang akuntansi. Dalam *Internasional Financial Reporting Standard* (IFRS) konservatisme sudah tidak diperbolehkan lagi untuk digunakan karena tidak sesuai dengan karakteristik laporan keuangan yakni harus tidak bias (Hellman, 2007). Sebagai gantinya, munculah *prudence* dalam IFRS. Dalam konteks konservatisme, laba dan pendapatan akan diakui jika benar-benar telah terealisasi, tetapi jika rugi akan segera diakui. Sementara itu, dalam konsep *prudence* ketika terjadi laba dan pendapatan atau menurunnya kewajiban dan beban, walaupun belum terealisasi akan tetap diakui jika kriteria dalam pengakuan sudah terpenuhi (Brilianti, 2013).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme adalah *leverage*. *Leverage* merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber-sumber pendanaan (hutang) terhadap ekuitas perusahaan. *Leverage* menunjukkan besarnya aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari pemberi pinjaman. Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan kagenan antara manajer dan kreditor. Manajer yang ingin mendapat kredit akan mempertimbangkan rasio *leverage* (Dyahayu, 2012). Hasil penelitian Sari dan Adhariani (2009) menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang semakin besar akan cenderung mendorong perusahaan mengatur laba dan menyajikan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Salman dan Putnam (2015) yang membuktikan pengaruh positif *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian-penelitian mengenai prinsip konservatisme menghasilkan temuan yang beragam. Hasil penelitian Ho *et al* (2014) menunjukkan di perusahaan adanya hubungan positif antara CEO perempuan dan konservatisme akuntansi, Boussaid *et al* (2015) menemukan hubungan positif antara keanekaragaman gender dan kondisional konservatisme akuntansi dan hasil penelitian Noviantari dan Dwi Ratnadi (2015) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara CEO *gender* dengan konservatisme akuntansi?
2. Bagaimana hubungan antara *leverage* dengan konservatisme akuntansi?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui hubungan CEO *gender* dengan konservatisme akuntansi.
2. Mengetahui hubungan *leverage* dengan konservatisme akuntansi.

KAJIAN LITERATUR

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan adanya konflik kepentingan yang terjadi antara agen dengan *principal*. Salah satu tindakan yang dilakukan *principal* untuk mencapai fungsi dan tujuannya adalah melaporkan laba dengan tujuan memaksimalkan kepentingan

pribadi atau perusahaan dengan metode akuntansi. Salah satu cara mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan prinsip Konservatisme Akuntansi (*accounting conservatism*). Ahmed dan Duellman (2007) menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi dapat membantu mengurangi biaya agensi.

Chief Executive Officer (CEO)

Di jajaran direksi tetap dibutuhkan seorang *leader*. *Leader* ini bisa juga disebut sebagai Direktur Utama. Kerap kali direktur utama ini juga disebut sebagai CEO. CEO (*Chief Executive Officer*) termasuk dalam manajer puncak (*top manager*). Manajer puncak bertanggung jawab untuk menentukan tujuan organisasi, menetapkan strategi untuk mencapai tujuan, mengawasi dan menginterpretasikan lingkungan eksternal, serta mengambil keputusan yang memengaruhi keseluruhan organisasi (Daft 2006: 17). Seorang CEO memiliki berbagai karakteristik seperti usia, *gender*, kewarganegaraan, maupun latar belakang. Secara biologis, CEO dibedakan menjadi dua jenis yakni laki-laki dan perempuan.

Gender

Manusia pada hakikatnya terbagi menjadi dua jenis kelamin yang secara lahiriah diperoleh sejak lahir, yakni jenis kelamin laki-laki dan perempuan. "Kata '*gender*' berasal dari Bahasa Inggris, yang artinya jenis kelamin. Dalam *Webster's New World Gender* diartikan perbedaan antara laki-laki dari sistem nilai. Dalam Wikipedia bahasa Indonesia, Gender ialah perbedaan antara laki-laki dan perempuan, perbedaan bukan terdapat pada perbedaan jenis kelamin (*sex*) semata. Namun perbedaan yang dimaksud ialah perbedaan secara sosial, yaitu menurut kedudukan, fungsi dan pembangunan. *Gender* dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya" (Puspitawati, 2013).

CEO Gender

CEO merupakan salah satu posisi yang paling penting dalam perusahaan, sehingga posisi ini tidak bisa diisi oleh sembarang orang. Banyak pertimbangan yang harus diambil ketika menunjuk seseorang untuk menjadi CEO, termasuk gender dari calon CEO tersebut. CEO *gender* merupakan salah satu karakteristik CEO yang dapat memengaruhi kebijakan dan risiko perusahaan. Dalam beberapa tahun terakhir, isu *gender* telah menarik perhatian di bidang bisnis dan keuangan. Dalam sebuah perusahaan, seorang CEO laki-laki atau perempuan memiliki tanggung jawab dalam membuat keputusan, yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Secara fisik perbedaan laki-laki dan perempuan adalah laki-laki memiliki fisik kuat sedangkan perempuan memiliki fisik yang lemah.

Leverage

Leverage merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber-sumber pendanaan (hutang) terhadap ekuitas perusahaan. Rasio *leverage* menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba dimasa depan juga akan meningkat. *Leverage* biasanya dijadikan proksi dari hutang perusahaan. Hutang merupakan perjanjian antara perusahaan sebagai debitur dengan kreditor. Kreditor juga mempunyai kapasitas untuk meminta manajer agar lebih konservatif dalam melaporkan laba agar kemampuan perusahaan untuk membayar hutang tetap bisa dipantau oleh kreditor. Menurut Lo (2006), perusahaan dengan hutang yang tinggi berarti kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi operasional perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan semakin besar hutang perusahaan berarti kreditor akan semakin ketat dalam memantau perusahaan. Dengan demikian, *leverage* yang semakin tinggi akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatif (Ahmed dan Duellman, 2007).

Konservatisme Akuntansi

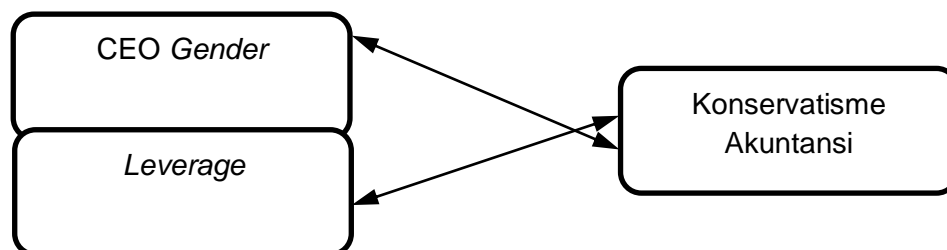
Konservatisme merupakan prinsip yang digunakan manajer dalam menyusun laporan keuangan. Menurut (Basu, 1997) konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang dihormati dengan memaksakan standar verifikasi ketat untuk mengakui kabar baik sebagai keuntungan dari berita buruk sebagai kerugian. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi dengan metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi. Ghazali dan Chairi (2007) dalam Indrayati (2010), juga menegaskan konservatisme berarti harus segera mengakui kerugian, biaya atau hutang yang mungkin akan terjadi dan tidak boleh mengakui laba, pendapatan atau aktiva sebelum benar-benar terjadi. Dengan kata lain mengakui rugi dianggap sebagai cara yang lebih aman dari pada mengakui laba yang masih belum diterima karena adanya unsur ketidakpastian.

Konservatisme Akuntansi di Indonesia

Prinsip akuntansi konservatif masih dipertahankan meskipun sudah tidak disebutkan lagi dalam IFRS (Hellman, 2007). Hasil penelitian Balsari (2010) dalam Aristiya dan Harta (2014) juga menyebutkan bahwa konservatisme justru meningkat setelah adanya konvergensi IFRS di Turki. Penelitian Aristiya dan Harta (2014) memberikan hasil sebaliknya di Indonesia, konservatisme cenderung lebih rendah setelah konvergensi IFRS namun konservatisme itu sendiri masih diterapkan.

Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia sudah mengadopsi IFRS dan sudah dilakukan konvergensi sejak tahun 2012. Konsep konservatisme akuntansi sudah bukan lagi merupakan karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual yang baru. Konservatisme dianggap tidak sesuai dengan kerangka teori IFRS karena laporan keuangan berdasarkan IFRS harus bersifat dapat dimengerti, relevan dapat diandalkan dan sebanding tetapi tanpa bias konservatif. Sebagai ganti konservatisme maka dimunculkan konsep *prudence*. *Prudence* merupakan inklusi dari tingkat kehati-hatian yang dibutuhkan dalam membuat estimasi yang diperlukan saat kondisi yang tidak pasti, seperti asset tidak *overstated* dan liabilitas atau biaya tidak *understated* (IAS dalam Godfrey *et al*, 2010). Dalam konsep konservatisme, laba dan pendapatan akan diakui jika benar-benar telah teralisasi, tetapi jika rugi akan segera diakui. Tetapi, dalam konsep *prudence* ketika terjadi laba dan pendapatan atau menurunnya kewajiban dan beban, walaupun belum terealisasi akan diakui jika memang kriteria dalam pengakuan tersebut sudah terpenuhi.

Selain mengganti konservatisme akuntansi dengan *prudence*, IFRS juga memungkinkan perusahaan untuk menggunakan *fair value*. *Fair value* (nilai wajar) adalah harga yang akan diterima untuk menjual aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran (PSAK 23.07). Pengukuran dengan *fair value* dapat memunculkan keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi (*unrealized gain or loss*) akibat berubahnya *fair value*. *Unrealized gain or loss* akan dicatat sebagai bagian dari *net income* (Kieso, *et al.*, 2014).



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Gambar 1 menunjukkan variabel-variabel yang memiliki hubungan dengan konservatisme akuntansi yaitu CEO Gender dan Leverage. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut dengan konservatisme akuntansi.

Hipotesis

H₁ : CEO gender memiliki hubungan positif dengan Konservatisme Akuntansi.

H₂ : Leverage memiliki hubungan negatif dengan Konservatisme Akuntansi.

METODE

Lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang *listing* (terdaftar) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017 dengan mengambil data sekunder yang diakses di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui *website* resmi www.idx.co.id yang berupa laporan tahunan (*annual report*).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah 36 perusahaan manufaktur pada sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi dijelaskan dalam buku Metode Penelitian oleh (Sugiono, 2012). Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Jenis data yang digunakan adalah jenis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka atau dapat diangkakan (Sugiyono, 2012). Berdasarkan sumbernya data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pengkaji lain (Sabitha Marican, 2005).

Teknik pengumpulan data di penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisa data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur. Data yang terkumpul akan dipanelkan dari tahun ke tahun selama periode penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini:

1. Melakukan pengukuran data variabel.
2. Mengumpulkan data.
3. Menentukan CEO Gender.
4. Menghitung Konservatisme Akuntansi.
5. Mengklasifikasikan data konservatisme akuntansi.
6. Menghitung leverage.
7. Mengklasifikasikan data leverage.
8. Melakukan analisis hubungan dengan tabulasi silang (*crosstab*).
9. Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Hubungan CEO Gender dengan Konservatisme Akuntansi

Analisis Tabulasi Silang (*Crosstabs*)

Untuk melihat pola hubungan antara CEO Gender dan Konservatisme Akuntansi, peneliti menggunakan tabulasi silang. Hasil tabulasi silang antara CEO gender dengan konservatisme akuntansi dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 1 Tabulasi Silang CEO Gender dan Konservatisme Akuntansi

		Konservatisme Akuntansi		
		Tidak Konservatif	Konservatif	Total
CEO Gender	Laki-laki	26	7	33
	Perempuan	1	2	3
Total		27	9	36

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 1 perusahaan yang terindikasi tidak konservatif dengan CEO gender berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 perusahaan. Jumlah perusahaan yang terindikasi tidak konservatif dengan CEO gender berjenis kelamin perempuan sebanyak 1 perusahaan. Jumlah perusahaan yang terindikasi konservatif dengan CEO gender berjenis kelamin laki-laki sebanyak 7 perusahaan dan jumlah perusahaan yang terindikasi konservatif dengan CEO gender perempuan sebanyak 2 perusahaan.

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan CEO gender dan konservatisme akuntansi, peneliti akan melihat dari nilai *Gamma*. Tabel korelasi CEO Gender dengan Konservatisme Akuntansi dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Korelasi CEO Gender dengan Konservatisme Akuntansi.

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Ordinal by Ordinal	Gamma	.763	.271	1.254	.210
N of Valid Cases		36			

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai *Gamma* adalah 0,763. Nilai tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif antara CEO gender dan konservatisme akuntansi. Nilai *Gamma* menunjukkan korelasi yang sangat kuat antara CEO gender dan konservatisme akuntansi. Nilai *Gamma* yang sangat kuat ini menunjukkan adanya kemungkinan pengaruh CEO gender dan konservatisme akuntansi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara CEO gender dan konservatisme akuntansi dalam populasi sasaran.

Analisis Hubungan Leverage dengan Konservatisme Akuntansi

Analisis Tabulasi Silang (*Crosstabs*)

Untuk melihat pola hubungan antara *Leverage* dan Konservatisme Akuntansi, peneliti menggunakan tabulasi silang. Hasil tabulasi silang antara *leverage* dengan konservatisme akuntansi dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 3 Tabulasi Silang Leverage dan Konservatisme Akuntansi

		Konservatisme Akuntansi		
		Tidak Konservatif	Konservatif	Total
Leverage	Rendah	16	5	21
	Sedang	4	2	6
	Tinggi	7	2	9

		Konservatisme Akuntansi		
		Tidak Konservatif	Konservatif	Total
Leverage	Rendah	16	5	21
	Sedang	4	2	6
	Tinggi	7	2	9
Total		27	9	36

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 3 perusahaan yang terindikasi tidak konservatif dengan *leverage* rendah sebanyak 16 perusahaan. Jumlah perusahaan yang terindikasi tidak konservatif dengan *leverage* sedang sebanyak 4 perusahaan. Jumlah perusahaan yang terindikasi tidak konservatif dengan *leverage* tinggi sebanyak 7 perusahaan. Jumlah perusahaan yang terindikasi konservatif dengan *leverage* rendah sebanyak 5 perusahaan. Jumlah perusahaan yang terindikasi konservatif dengan *leverage* sedang sebanyak 6 perusahaan dan jumlah perusahaan yang terindikasi konservatif dengan *leverage* tinggi sebanyak 9 perusahaan.

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *leverage* dan konservatisme akuntansi, peneliti akan melihat dari nilai *Gamma*. Tabel korelasi *leverage* dengan Konservatisme Akuntansi dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Korelasi *Leverage* dengan Konservatisme Akuntansi.

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Ordinal by Ordinal	Gamma	.021	.332	.064	.949
N of Valid Cases		36			

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai *Gamma* adalah 0,021. Nilai tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif antara *leverage* dan konservatisme akuntansi. Nilai *Gamma* menunjukkan korelasi yang sangat lemah antara *leverage* dan konservatisme akuntansi. Nilai *Gamma* yang sangat lemah ini menunjukkan kemungkinan adanya pengaruh *leverage* dan konservatisme akuntansi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat lemah antara *leverage* dan konservatisme akuntansi dalam populasi sasaran.

Pembahasan

1. Hubungan CEO Gender dengan Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang (*crosstab*) serta nilai *Gamma* untuk variabel CEO gender dan konservatisme akuntansi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang sangat kuat antara CEO gender dengan konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu Ho *et al* (2014) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan dengan CEO perempuan lebih konservatif, karena CEO perempuan lebih etis dan menghindari risiko dan juga mendukung hasil penelitian terdahulu Bousaid *et al* (2015) yang menemukan hubungan positif antara keanekaragaman gender dan kondisional konservatisme akuntansi.

Berdasarkan pada temuan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengambilan keputusan berdasarkan faktor gender, CEO perempuan cenderung

memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi dibandingkan dengan CEO laki-laki, khususnya menyangkut perilaku etis dan perbedaan sensitivitas yang menyebabkan perbedaan dalam pengambilan keputusan. Bukti menunjukkan adanya hubungan *gender* bahwa CEO perempuan dapat dilihat lebih konservatif dalam tugas-tugas akuntansi, karena perempuan dapat dijelaskan dengan teori feminisme (Jackson et al. 2009). CEO perempuan secara biologis memiliki tingkat depresiasi, kecemasan temperamental yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Hasil kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dapat didasarkan pada faktor *gender*, artinya terdapat perbedaan pengambilan keputusan antara CEO perempuan dan CEO laki-laki. CEO merupakan pihak yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan. CEO perempuan akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan dalam mengakui laba. CEO perempuan dapat memastikan laba yang dilaporkan perusahaan berkualitas dan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi sehingga dapat meningkatkan kualitas laba di dalam perusahaan. Dengan demikian perbedaan pengambilan keputusan dalam mengakui laba di perusahaan dapat didasarkan pada faktor *gender*.

2. Hubungan Leverage dengan Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang (crosstab) serta nilai Gamma untuk variabel leverage dan konservatisme akuntansi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat lemah antara leverage dengan konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Salama dan Putnam (2015) dan Deviyanti (2012) yang membuktikan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Namun, hasil penelitian ini mendukung penelitian Noviantari dan Dwi Ratnadi (2015), Sari dan Adhariani (2009) dan Brilianti (2013) yang tidak dapat membuktikan pengaruh positif leverage terhadap konservatisme akuntansi.

Leverage yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan juga memiliki hutang yang tinggi. Saat perusahaan tidak dapat membayar pinjamannya, maka perusahaan dapat mengambil pilihan untuk menjual aset untuk membayar hutang. Kreditur tentu tidak ingin mengambil risiko akan keamanan dananya, sehingga kreditur akan meningkatkan pengawasan atas perusahaan. Hal tersebut dapat mendorong perusahaan menjadi lebih konservatif dalam menyusun laporan keuangan.

Hubungan antara leverage dan konservatisme menjadi sangat lemah karena sebagai pihak eksternal perusahaan kreditur memiliki akses yang sangat terbatas atas perusahaan. Hal tersebut menyebabkan kreditur tidak dapat melakukan pengawasan yang ketat pada perusahaan dan kurang dapat menekan manajemen untuk lebih konservatif. Di sisi lain, perusahaan tentu ingin tetap menjaga kepercayaan kreditur dan pemegang saham. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan berusaha meningkatkan laba perusahaan. Dengan demikian perusahaan akan cenderung kurang konservatif (cenderung agresif). IFRS juga memperbolehkan perusahaan untuk mengakui *unrealized gain* sejauh memang itu sudah pasti akan memberikan manfaat ekonomis untuk perusahaan. Dengan demikian perusahaan tetap memiliki cara untuk meningkatkan laba dan menjaga kepercayaan para stakeholder.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa data pada variabel-variabel terhadap konservatisme akuntansi, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara CEO *Gender* dengan Konservatisme Akuntansi karena CEO merupakan pihak yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan dan perbedaan pengambilan keputusan dalam mengakui laba di dalam perusahaan dapat didasarkan pada faktor *gender*. CEO dapat memastikan laba yang dilaporkan perusahaan berkualitas dan menggunakan prinsip

konservatisme akuntansi sehingga dapat meningkatkan kualitas laba di dalam perusahaan.

2. Terdapat hubungan positif yang sangat lemah antara *Leverage* dengan Konservatisme Akuntansi karena sebagai pihak eksternal perusahaan, kreditur memiliki akses yang sangat terbatas atas perusahaan dan hal tersebut menyebabkan kreditur tidak dapat melakukan pengawasan yang ketat pada perusahaan dan kurang dapat menekan manajemen untuk lebih konservatif.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan di atas, maka penulis dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi manajemen perusahaan atau pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan sebaiknya lebih mempertimbangkan dalam melakukan pencatatan akuntansi menggunakan prinsip konservatisme agar lebih cermat dan bijak dalam mengatasi masalah dan dalam pengambilan kebijakan oleh perusahaan terutama yang berhubungan dengan praktik akuntansi yaitu salah satunya adalah konservatisme akuntansi.
2. Bagi investor sebaiknya dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dan pemberian pinjaman pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia.
3. Bagi kreditor sebaiknya dapat mempertimbangkan pengambilan keputusan pemberian kredit pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia untuk mendapatkan informasi yang lebih relevan mengenai penyajian laporan keuangan perusahaan manufaktur yang bersifat konservatif.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat menggunakan perusahaan di bidang lain selain manufaktur, selain itu diharapkan juga untuk dapat menggunakan penambahan variabel independen dan periode pengamatan menjadi lebih lama agar nantinya penelitian yang dilakukan dapat lebih baik untuk menggambarkan mengenai variabel lain yang mempunyai hubungan dengan konservatisme akuntansi.

REFERENSI

- Ahmed, A. dan S. Duellman. 2007. "Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An empirical analysis". *Journal of Accounting and Economics*. www.ssrn.com
- Aristiya, Maria Maya. 2014. *Analisis Perbedaan Tingkat Konservatisme Akuntansi Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS*. Skripsi. Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Basu, S. 1997. "The Conservatism Principle and The Asymmetric Timeliness of Earnings". *Journal of Accounting and Economics*, No. 24, 3-37.
- Boussaid, N., T. Hamza, dan Danielle S. 2015. "Corporate Board Attributes and Conditional Accounting Conservatism: Evidence From French Firms". *Jurnal of Applied Business Research*, Vol. 31.
- Brilianti, Dinny P. 2013. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage dan Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi". Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Chariri, A dan Imam Ghozali. 2007. *Teori Akuntansi*. Fakultas Ekonomi: Universitas Diponegoro. Semarang.
- Daft, Richard L. 2006. *Manajemen, Edisi 6*. Jakarta: Salemba Empat.

- Deviyanti, Dyahayu Artika. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme dalam Akuntansi. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisa Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hellman, Niclas. 2007. "Accounting Conservatism Under IFRS". *Accounting in Europe*.
- Ho, S.S.M., Li, A.Y., Tam, K. dan Zhang, F.F. 2014. Murdoch Research Repository. "CEO Gender, Ethical Leadership, and Accounting Conservatism". *Journal of Business Ethics*, January. <http://researchrepository.murdoch.edu.au/22146>
- Indrayati, Martha Rizki. 2010. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield. 2014. *Intermediate Accounting: IFRS Edition*. John Wiley & Sons, Inc.
- Lo, Eko W. 2005. "Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi". Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.
- Noviantari, Ni Wayan dan Ni Made Dwi Ratnadi. 2015. Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 11, No. 3, Hal. 646-660.
- Puspitawati, Herein. 2013. Konsep, Teori dan Analisis Gender. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Salama, Feras M and Karl Putnam. 2015. Accounting conservatism, capital structure, and global Diversification. *Pacific Accounting Review*, Vol. 27 Iss 1 pp. 119-138. www.emeraldinsight.com
- Sari, Cynthia dan Desi Adhariani. 2009. Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Makalah Simposium Nasional Akuntansi XII, Palembang.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Watts, R. L. 2003. "Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. AccountingHorizons." *Simon School of Business Working Paper*. No. FR 03-16. www.ssrn.com
www.idx.co.id
www.sahamok.com